

PERAN ORANG TUA DALAM MENGONTROL PENGGUNAAN GADGET UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Restianti Sali

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
restiantisali88@gmail.com

Crisia Melsy

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
melsycrisia@gmail.com

Silwa Kakkan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
silwakakkan5@gmail.com

Shince Jelita

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
shyncejelyta@gmail.com

Haru Payung Allo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
harupayungallo11@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has led to an increasing use of gadgets among early childhood in daily life. This condition brings both positive and negative impacts on child development, thus requiring active parental involvement in supervision. This study aims to examine the role of parents in controlling gadget use in relation to the formation of early childhood character through a literature review approach. The method used is qualitative with a literature study design, by analyzing various relevant sources such as books and scientific journals. The findings show that parents play an essential role in controlling gadget use through time limitation, accompaniment, content selection, and the implementation of family rules. Effective control contributes to the development of children's character, particularly in discipline, responsibility, and empathy. Therefore, parental involvement is a key factor in directing gadget use to positively support early childhood character development.

Keywords: *early childhood, gadgets, parents.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menyebabkan penggunaan gadget pada anak usia dini semakin meningkat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak, sehingga diperlukan peran aktif orang tua dalam melakukan pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter anak usia dini melalui studi pustaka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengontrol penggunaan gadget melalui pembatasan waktu, pendampingan, pemilihan konten, dan penerapan aturan keluarga. Kontrol yang baik berkontribusi pada pembentukan karakter anak, khususnya dalam nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian,

keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam mengarahkan penggunaan gadget agar berdampak positif bagi perkembangan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Anak usia dini, gadget, orang tua.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pola asuh anak. Gadget kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk telepon pintar, tablet, maupun perangkat digital lainnya yang menawarkan berbagai kemudahan akses informasi dan hiburan (A. A. Rahman et al., 2022, p. 21). Perubahan ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga merambah pada anak-anak usia dini yang semakin akrab dengan penggunaan perangkat digital dalam aktivitas mereka sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi telah memasuki ruang-ruang paling dasar dalam kehidupan anak, termasuk lingkungan keluarga dan pendidikan awal.

Seiring dengan perkembangan tersebut, penggunaan gadget pada anak usia dini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anak-anak saat ini dapat dengan mudah mengakses berbagai konten digital, mulai dari video edukatif, permainan interaktif, hingga media hiburan yang menarik perhatian mereka dalam waktu yang cukup lama (Raharjo et al., 1986, pp. 1–4). Fenomena ini didorong oleh berbagai faktor, seperti kemudahan akses perangkat, ketersediaan jaringan internet, serta kebiasaan orang tua yang sering memberikan gadget sebagai sarana untuk menenangkan atau menghibur anak (Hairiyah et al., 2023, p. 14). Dalam banyak kasus, gadget bahkan menjadi bagian dari rutinitas harian anak tanpa adanya pengawasan yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi antara anak dan lingkungan sekitarnya yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital.

Penggunaan gadget dalam kehidupan anak sebenarnya memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dari sisi positif, gadget dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena menyediakan berbagai konten edukatif yang dapat membantu perkembangan kognitif anak (S. Rahman et al., 2014, pp. 1–4). Anak dapat belajar mengenal huruf, angka, warna, serta berbagai pengetahuan dasar melalui aplikasi dan video pembelajaran yang menarik. Selain itu, gadget juga dapat melatih kemampuan visual dan motorik anak melalui permainan interaktif yang dirancang khusus untuk usia dini. Namun di sisi lain, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif yang serius. Anak berisiko mengalami ketergantungan terhadap layar, berkurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, gangguan konsentrasi, serta penurunan kemampuan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Komunikasiak, 2024, pp. 1–6). Bahkan, paparan konten yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi perkembangan nilai dan perilaku anak.

Dalam konteks tersebut, peran orang tua menjadi sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini. Orang tua merupakan pihak pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam membentuk kebiasaan serta pola perilaku anak sejak awal kehidupan (Murdoko, 2017, p. 17). Pengawasan yang dilakukan orang tua tidak hanya sebatas membatasi penggunaan gadget, tetapi juga mencakup pendampingan, pemberian arahan, serta pemilihan konten yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam penggunaan teknologi secara bijak. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, penggunaan gadget berpotensi lebih banyak membawa dampak negatif dibandingkan manfaatnya bagi perkembangan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam kajian ini antara lain bagaimana bentuk peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini, bagaimana strategi kontrol penggunaan gadget yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, serta bagaimana pengaruh kontrol tersebut terhadap pembentukan karakter anak. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis dan memahami peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget serta hubungannya dengan pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan kajian literatur yang relevan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Yaniawati, 2020, pp. 6–9), yaitu peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget untuk pembentukan karakter anak usia dini. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan teori anak usia dini, penggunaan gadget, pola asuh orang tua, serta pembentukan karakter. Melalui kajian literatur ini, peneliti berupaya memahami konsep-konsep utama yang mendasari penelitian serta menemukan pola dan hubungan antar teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data dari berbagai sumber literatur, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2012, pp. 4–8). Setelah itu, dilakukan interpretasi dan sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif untuk menggambarkan keterkaitan antar konsep secara sistematis dan mendalam, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan paling awal dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Dhiu et al., 2023, pp. 2–4). Menurut berbagai ahli pendidikan anak, anak usia dini umumnya berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak sering disebut berada pada masa “*golden age*” atau masa keemasan, karena seluruh aspek perkembangan, baik fisik maupun psikologis, berkembang dengan sangat cepat dan sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan (Gunarsa, 2009, pp. 4–6). Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), anak usia dini mencakup anak sejak lahir hingga usia delapan tahun, namun dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini lebih ditekankan pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang mencakup masa sebelum memasuki pendidikan dasar (Nasional, 2003, p. 1). Pada fase ini, setiap pengalaman yang diterima

anak akan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian dan karakter di masa yang akan datang.

Dari aspek perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap berpikir konkret yang masih sangat bergantung pada pengalaman langsung dan benda-benda nyata di sekitarnya. Kemampuan berpikir logis belum berkembang secara optimal, sehingga anak lebih mudah memahami sesuatu melalui kegiatan bermain, melihat, menyentuh, dan mengalami secara langsung. Proses belajar pada tahap ini lebih efektif dilakukan melalui aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyenangkan. Perkembangan bahasa juga mulai mengalami kemajuan yang signifikan, ditandai dengan kemampuan anak dalam menambah kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta mulai mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, meskipun masih terbatas.

Dari sisi perkembangan emosional, anak usia dini masih berada pada tahap yang sangat labil dalam mengelola emosi. Anak mudah mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, sedih, dan takut secara spontan tanpa kontrol yang matang. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali emosinya sendiri serta belajar merespons emosi orang lain. Peran lingkungan, khususnya orang tua, sangat penting dalam membantu anak memahami dan mengelola emosi tersebut melalui contoh sikap, bimbingan, serta pola komunikasi yang hangat dan konsisten (Erdaliameta & Khurotunisa, 2023, p. 74). Jika perkembangan emosional ini tidak diarahkan dengan baik, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri pada tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam perkembangan sosial, anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya sendiri. Anak mulai belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami keberadaan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Namun, interaksi sosial pada tahap ini masih bersifat egosentris, yaitu anak cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Oleh karena itu, proses sosialisasi sangat bergantung pada pengalaman anak dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi yang positif, anak dapat belajar nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan toleransi yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada aspek perkembangan moral, anak usia dini mulai mengenal konsep benar dan salah, meskipun masih sangat sederhana dan bergantung pada arahan orang dewasa. Moralitas anak pada tahap ini lebih banyak terbentuk melalui proses meniru perilaku orang tua dan lingkungan sekitarnya. Anak belum sepenuhnya memahami alasan di balik suatu aturan, tetapi lebih mengikuti karena adanya otoritas atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang (Kosanke, 2019, pp. 67–87). Oleh karena itu, keteladanan dari orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan nilai moral pada anak usia dini.

Kebutuhan dasar perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan stimulasi perkembangan. Kebutuhan fisik meliputi asupan gizi yang cukup, kesehatan yang terjaga, serta lingkungan yang aman untuk mendukung pertumbuhan tubuh anak. Kebutuhan emosional berkaitan dengan rasa kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Anak yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih mudah berkembang secara optimal dalam berbagai aspek.

Selain itu, anak usia dini juga membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosialnya. Stimulasi ini dapat diberikan melalui permainan, aktivitas belajar yang menyenangkan, serta interaksi yang aktif dengan lingkungan sekitar. Kebutuhan sosial anak juga penting untuk dipenuhi melalui kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa agar anak belajar memahami aturan sosial dan membangun hubungan yang sehat. Seluruh kebutuhan ini harus terpenuhi secara seimbang agar perkembangan

anak usia dini dapat berlangsung secara optimal dan menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter di masa depan.

Konsep Gadget dan Penggunaannya

Gadget dapat dipahami sebagai perangkat teknologi elektronik yang dirancang untuk memudahkan aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal komunikasi, informasi, maupun hiburan (Tristy et al., 2024, pp. 17–22). Dalam konteks kehidupan modern, gadget tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi sarana multifungsi yang mencakup telepon pintar, tablet, laptop, dan perangkat digital lainnya yang terhubung dengan internet. Pada anak usia dini, gadget sering kali digunakan sebagai media hiburan sekaligus sarana belajar awal, meskipun penggunaannya masih sangat bergantung pada pendampingan orang dewasa, khususnya orang tua. Kehadiran gadget dalam kehidupan keluarga saat ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital yang semakin cepat, sehingga pemahaman tentang konsep gadget menjadi penting sebagai dasar dalam melihat pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Jenis-jenis penggunaan gadget pada anak usia dini umumnya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk (Farhan, 2021, pp. 19–35).

1. Penggunaan untuk hiburan seperti menonton video, bermain permainan digital, dan mendengarkan musik. Aktivitas ini paling banyak dilakukan karena sifatnya yang menarik perhatian anak dan mudah diakses.
2. Penggunaan untuk pembelajaran, misalnya melalui aplikasi edukatif, video pembelajaran, atau media interaktif yang dirancang untuk mengenalkan huruf, angka, warna, dan pengetahuan dasar lainnya.
3. Penggunaan untuk komunikasi sederhana, seperti melakukan panggilan video dengan anggota keluarga, terutama dalam situasi tertentu.

Pada anak usia dini, penggunaan gadget lebih dominan pada aspek hiburan dibandingkan edukasi, sehingga perlu pengawasan yang ketat agar tidak mengarah pada penggunaan yang berlebihan atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pola penggunaan gadget di lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua, tingkat pemahaman teknologi, serta aturan yang diterapkan dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus, penggunaan gadget sering kali menjadi solusi praktis bagi orang tua untuk menenangkan anak atau mengalihkan perhatian mereka ketika sedang sibuk (Nugroho et al., 2022, p. 5425). Hal ini dapat membentuk pola penggunaan yang tidak terkontrol apabila tidak disertai dengan aturan yang jelas. Namun, terdapat juga keluarga yang menerapkan pola penggunaan yang lebih terarah, seperti menetapkan batas waktu penggunaan, menentukan jenis konten yang boleh diakses, serta mendampingi anak saat menggunakan gadget. Pola pendampingan ini sangat penting karena dapat membantu anak memahami penggunaan teknologi secara sehat sekaligus mencegah dampak negatif dari paparan konten yang tidak sesuai usia. Selain itu, keteladanan orang tua dalam penggunaan gadget juga berpengaruh besar, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak penggunaan gadget terhadap anak usia dini dapat dibagi menjadi dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain adalah meningkatnya kemampuan kognitif dasar seperti pengenalan warna, angka, dan huruf melalui media pembelajaran digital yang interaktif (Bohang, 2018, p. 10). Selain itu, gadget juga dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus

melalui aktivitas menyentuh layar, serta memperluas wawasan anak terhadap berbagai hal baru yang tidak selalu mereka temui dalam lingkungan sekitar. Dalam situasi tertentu, gadget juga dapat menjadi sarana komunikasi yang memperlancar hubungan dengan anggota keluarga yang jauh. Namun demikian, dampak negatif penggunaan gadget juga tidak dapat diabaikan. Penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, menurunnya interaksi sosial, serta berkurangnya aktivitas fisik anak. Selain itu, paparan konten yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak, seperti munculnya sikap agresif atau sulit berkonsentrasi (Ma'rufah et al., 2020, pp. 191–201). Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pengaturan yang bijak dari orang tua agar penggunaan gadget dapat memberikan manfaat yang optimal sekaligus meminimalisasi dampak buruknya terhadap perkembangan karakter anak usia dini.

Teori Pembentukan Karakter Anak

Teori pembentukan karakter anak merupakan landasan penting dalam memahami bagaimana kepribadian dan perilaku anak berkembang sejak usia dini. Karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Mustoip & Japar, 2018, p. 18). Karakter tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks anak usia dini, karakter menjadi fondasi utama yang akan memengaruhi perkembangan moral, sosial, dan emosional di tahap kehidupan selanjutnya (Savitri, 2025, p. 25). Oleh karena itu, pembentukan karakter pada masa ini memiliki peran yang sangat strategis karena anak berada pada fase emas perkembangan yang sangat mudah menyerap berbagai pengaruh dari lingkungan.

Proses pembentukan karakter pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan pendidik. Anak belajar bukan hanya melalui nasihat, tetapi lebih banyak melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Dalam proses ini, pembiasaan menjadi kunci utama, misalnya membiasakan anak untuk bersikap sopan, menyelesaikan tugas sederhana, atau mengikuti aturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, penguatan positif seperti pujian dan penghargaan juga berperan dalam memperkuat perilaku yang diharapkan. Pada tahap ini, konsistensi lingkungan sangat penting agar anak tidak mengalami kebingungan nilai, sehingga karakter yang terbentuk dapat menjadi stabil dan melekat dalam diri anak.

Nilai-nilai karakter yang relevan untuk anak usia dini mencakup berbagai aspek moral dan sosial yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Nilai disiplin, misalnya, berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengikuti aturan, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Nilai tanggung jawab tercermin dari kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sederhana, menjaga barang miliknya, serta memahami konsekuensi dari tindakannya. Nilai empati juga sangat penting, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga ia dapat bersikap peduli dan tidak egois. Selain itu, nilai kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak usia dini karena nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini sangat beragam dan saling berkaitan. Faktor keluarga merupakan faktor utama karena keluarga adalah lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Pola asuh orang tua, cara berkomunikasi,

serta keteladanan yang diberikan akan sangat menentukan arah perkembangan karakter anak (Purnamasari, 2020, p. 1689). Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan guru serta teman sebaya. Lingkungan masyarakat turut memberikan pengaruh melalui norma dan budaya yang berlaku di sekitar anak. Tidak kalah penting, perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi faktor yang signifikan, karena anak usia dini kini sangat mudah terpapar berbagai konten yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara optimal dan seimbang.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Peran orang tua dalam pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian dan perkembangan anak secara menyeluruh. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai pendidik pertama dan utama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan sejak dini (Andarias, 2021, p. 21). Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar tentang norma, sikap, bahasa, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang diberikan orang tua akan sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan, baik dari segi moral, sosial, maupun emosional. Peran ini menjadi semakin penting karena pada usia dini anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga segala bentuk perlakuan orang tua akan sangat mudah terserap dan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak.

Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan dasar pendidikan yang kuat sebelum anak memasuki lingkungan sekolah. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai pendamping yang senantiasa hadir dalam setiap tahap perkembangan anak, memberikan dukungan emosional, serta membantu anak menghadapi berbagai tantangan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran orang tua yang hangat dan responsif akan membuat anak merasa aman, sehingga proses belajar dan perkembangan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Selain sebagai pendamping, orang tua juga berfungsi sebagai pengawas yang bertugas mengarahkan dan mengontrol perilaku anak agar tetap berada dalam batas yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pengawasan ini tidak hanya berarti membatasi, tetapi juga memberikan arahan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Dalam konteks perkembangan saat ini, fungsi pengawasan juga mencakup pemantauan terhadap aktivitas anak, termasuk dalam penggunaan media digital dan interaksi sosial. Di samping itu, orang tua juga berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihatnya, sehingga sikap orang tua dalam berbicara, bersikap, dan menyelesaikan masalah akan sangat memengaruhi pembentukan karakter anak.

Orang tua juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai kebutuhan dan sarana yang mendukung perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Fasilitasi ini tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, belajar, dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan tahap perkembangan

yang dimiliki. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dalam praktiknya, pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan pembentukan karakter anak. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang menggabungkan antara kasih sayang dan aturan yang jelas. Dalam pola ini, orang tua memberikan batasan yang tegas namun tetap mendukung kebebasan anak untuk berpendapat, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin sekaligus percaya diri. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang sangat longgar dalam memberikan aturan, sehingga anak cenderung bebas melakukan apa saja tanpa kontrol yang memadai. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri anak. Sementara itu, pola asuh otoriter menekankan pada aturan yang ketat dengan sedikit ruang dialog, sehingga anak cenderung patuh karena takut, tetapi dapat menghambat perkembangan kemandirian dan ekspresi diri. Oleh karena itu, pemilihan pola asuh yang tepat sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter anak yang seimbang dan sehat secara emosional maupun sosial.

Kontrol Penggunaan Gadget oleh Orang Tua

Kontrol penggunaan gadget oleh orang tua merupakan bagian penting dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini, terutama di era digital yang ditandai dengan tingginya intensitas paparan teknologi (Anisah, 2022, p. 137). Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pengarah yang mampu membentuk kebiasaan penggunaan gadget secara sehat dan bertanggung jawab. Strategi pengawasan penggunaan gadget perlu dirancang secara sistematis agar anak tidak hanya dibatasi secara ketat, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai fungsi dan risiko penggunaan teknologi. Pengawasan yang efektif mencakup komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sehingga anak memahami alasan di balik aturan yang diterapkan, bukan sekadar merasa dibatasi.

Salah satu strategi yang paling umum diterapkan adalah pembatasan waktu penggunaan gadget atau screen time. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas fisik, sosial, serta belajar anak. Anak usia dini sangat rentan terhadap dampak penggunaan gadget yang berlebihan, seperti menurunnya konsentrasi, kurangnya interaksi sosial, hingga gangguan perkembangan emosi. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang jelas, misalnya durasi harian yang terkontrol, menjadi langkah penting untuk mencegah dampak negatif tersebut. Konsistensi dalam penerapan batas waktu juga sangat diperlukan agar anak terbiasa dengan pola penggunaan yang sehat dan teratur.

Selain pembatasan waktu, pendampingan saat anak menggunakan gadget juga menjadi aspek penting dalam kontrol orang tua. Pendampingan ini berarti orang tua hadir secara aktif ketika anak mengakses konten digital, sehingga dapat memberikan arahan, penjelasan, dan koreksi apabila anak menemukan hal yang tidak sesuai (Kusuma et al., 2023, p. 94). Melalui pendampingan, penggunaan gadget tidak hanya menjadi aktivitas pasif, tetapi juga dapat menjadi sarana belajar yang edukatif. Orang tua dapat membantu anak memahami isi konten, membedakan mana yang baik dan tidak baik, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gadget dapat berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sekadar hiburan tanpa arah.

Pemilihan konten yang sesuai usia juga merupakan bagian penting dalam pengendalian penggunaan gadget oleh orang tua. Tidak semua konten digital cocok untuk anak usia dini, sehingga orang tua perlu selektif dalam memberikan akses terhadap aplikasi, video, atau permainan

digital. Konten yang dipilih sebaiknya bersifat edukatif, mengandung nilai moral, serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak. Pengawasan terhadap konten ini membantu mencegah anak terpapar informasi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti kekerasan, bahasa yang tidak pantas, atau perilaku negatif yang dapat ditiru.

Penerapan aturan keluarga terkait gadget menjadi langkah strategis dalam membangun disiplin penggunaan teknologi di lingkungan rumah (Wijaya et al., 2024, p. 469). Aturan ini dapat berupa kesepakatan bersama mengenai kapan gadget boleh digunakan, di mana penggunaannya diperbolehkan, serta dalam situasi apa gadget harus disimpan. Aturan yang dibuat secara konsisten akan membantu anak memahami bahwa penggunaan gadget bukanlah hak mutlak, melainkan sesuatu yang harus diatur dan disesuaikan dengan tanggung jawab. Lebih jauh lagi, penerapan aturan keluarga yang disertai keteladanan dari orang tua akan memperkuat efektivitas kontrol, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Penggunaan Gadget dengan Pembentukan Karakter

Kontrol penggunaan gadget oleh orang tua merupakan bagian penting dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini di era digital saat ini. Gadget memang memiliki manfaat dalam mendukung proses belajar dan hiburan anak, tetapi tanpa pengawasan yang tepat, penggunaannya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki strategi pengawasan yang terencana dan konsisten agar penggunaan gadget tetap berada dalam batas yang sehat dan mendukung perkembangan anak. Strategi pengawasan ini tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga mengarahkan anak agar mampu menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk aktif terlibat, tidak hanya sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami dunia digital yang diakses anak.

Salah satu bentuk kontrol yang paling umum dilakukan adalah pembatasan waktu penggunaan gadget atau yang sering disebut *screen time*. Pembatasan ini bertujuan untuk mencegah anak menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar yang dapat mengganggu aktivitas fisik, interaksi sosial, serta waktu istirahat anak. Pengaturan waktu yang jelas, misalnya hanya pada jam tertentu dalam sehari, dapat membantu anak belajar disiplin dan mengatur kebiasaan sejak dini. Selain itu, pembatasan waktu juga membantu menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas nyata seperti bermain, belajar, serta berinteraksi dengan keluarga. Konsistensi dalam penerapan batas waktu menjadi kunci penting agar anak tidak mudah melanggar aturan yang telah disepakati.

Selain pembatasan waktu, pendampingan saat anak menggunakan gadget juga menjadi aspek yang sangat penting dalam kontrol orang tua. Pendampingan ini berarti orang tua hadir secara langsung ketika anak mengakses konten digital, sehingga dapat memberikan arahan, penjelasan, dan koreksi jika diperlukan. Dengan pendampingan yang baik, anak tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga dapat belajar memahami isi konten secara lebih kritis. Orang tua juga dapat menjadikan momen ini sebagai kesempatan untuk berinteraksi dan berdialog dengan anak, sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak semakin kuat. Pendampingan ini juga membantu orang tua mendeteksi lebih awal jika terdapat konten yang kurang sesuai atau berpotensi memberikan pengaruh negatif bagi anak.

Pemilihan konten yang sesuai usia juga merupakan bagian penting dari kontrol penggunaan gadget. Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang, sehingga sangat rentan terhadap konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, orang tua perlu

selektif dalam menentukan aplikasi, video, atau permainan yang diakses oleh anak. Konten yang dipilih sebaiknya bersifat edukatif, sederhana, dan mendukung perkembangan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja sama, dan empati (Harini & Al-Halwani, 2003, p. 23). Dengan pemilihan konten yang tepat, gadget dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif, bukan hanya sebagai sarana hiburan semata yang tidak memberikan nilai tambah bagi perkembangan anak.

Selain itu, penerapan aturan keluarga terkait penggunaan gadget menjadi fondasi utama dalam menciptakan kedisiplinan di rumah. Aturan ini dapat mencakup waktu penggunaan, tempat penggunaan, serta jenis konten yang diperbolehkan. Misalnya, gadget tidak digunakan saat makan bersama atau sebelum waktu tidur. Aturan yang dibuat sebaiknya disepakati bersama antara orang tua dan anak agar anak merasa dilibatkan dan lebih mudah untuk mematuhi. Konsistensi dalam menjalankan aturan sangat penting agar anak memahami bahwa aturan tersebut bukan sekadar larangan, tetapi bagian dari pembelajaran tanggung jawab dan disiplin. Dengan demikian, kontrol penggunaan gadget tidak hanya berfungsi sebagai pembatas, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Kajian Literatur

Hasil kajian literatur dalam studi pustaka ini menunjukkan bahwa berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Salah satu penelitian yang relevan dari Rivo Nugroho, dkk yang membahas mengenai “Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget” mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan gadget memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial dan emosional anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan secara konsisten cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik, lebih mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap yang lebih disiplin dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget tanpa pengawasan. Temuan ini menegaskan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas membatasi, tetapi juga membimbing anak dalam memahami dan menggunakan teknologi secara bijak.

Penelitian dari Tri Arum, dkk yang membahas mengenai “Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak” juga menemukan bahwa pembatasan waktu penggunaan gadget atau *screen time* memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kebiasaan positif pada anak (Sari et al., 2024, p. 3525). Anak yang dibiasakan dengan aturan waktu yang jelas dalam penggunaan gadget menunjukkan kecenderungan memiliki rutinitas harian yang lebih teratur, seperti waktu belajar, bermain, dan istirahat yang seimbang. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif, seperti kecanduan layar, kurangnya interaksi sosial, serta menurunnya kemampuan konsentrasi anak. Kedua penelitian ini secara umum menegaskan pentingnya kontrol orang tua dalam penggunaan gadget sebagai bagian dari proses pendidikan karakter sejak usia dini.

Jika dilihat dari persamaan hasil penelitian tersebut, keduanya sama-sama menekankan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam mengarahkan penggunaan gadget pada anak. Baik melalui pendampingan langsung maupun pembatasan waktu, keduanya menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Selain itu, kedua penelitian juga sepakat bahwa gadget bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif, tetapi dapat menjadi media yang bermanfaat

apabila digunakan dengan pengawasan dan arahan yang tepat dari orang tua. Dengan demikian, inti dari kedua penelitian tersebut terletak pada pentingnya peran aktif orang tua dalam mengelola interaksi anak dengan teknologi.

Walaupun demikian, terdapat juga perbedaan dalam fokus hasil penelitian tersebut. Penelitian pertama lebih menitikberatkan pada aspek pendampingan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada aspek pembatasan waktu penggunaan gadget dan pengaruhnya terhadap pembentukan kebiasaan anak sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget memiliki dimensi yang beragam, baik dari sisi kualitas interaksi maupun pengaturan waktu. Meskipun berbeda fokus, kedua pendekatan tersebut tetap saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana kontrol orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disintesis bahwa peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter anak usia dini. Kontrol yang efektif mencakup kombinasi antara pendampingan, pembatasan waktu, pemilihan konten, serta penerapan aturan keluarga yang konsisten. Para ahli secara umum menekankan bahwa karakter anak terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penggunaan gadget harus ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar sarana hiburan. Dengan adanya keterlibatan aktif orang tua, gadget dapat diarahkan menjadi media yang mendukung pembentukan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan sosial anak.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam kajian ini menempatkan peran orang tua sebagai faktor utama yang memengaruhi proses penggunaan gadget dan pembentukan karakter anak usia dini. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya dipahami sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga sebagai aktor sentral yang mengarahkan, mengawasi, serta memberikan teladan dalam penggunaan teknologi digital. Peran ini menjadi dasar yang sangat penting karena anak usia dini belum memiliki kemampuan pengendalian diri yang matang, sehingga sangat bergantung pada arahan dan bimbingan orang tua dalam setiap aktivitasnya, termasuk dalam penggunaan gadget. Dengan demikian, kualitas peran orang tua akan sangat menentukan bagaimana gadget digunakan oleh anak dan dampaknya terhadap perkembangan karakter mereka.

Kontrol penggunaan gadget diposisikan sebagai variabel antara yang menjembatani peran orang tua dengan pembentukan karakter anak. Kontrol ini mencakup berbagai bentuk tindakan seperti pembatasan waktu penggunaan, pendampingan saat anak menggunakan gadget, pemilihan konten yang sesuai usia, serta penerapan aturan keluarga yang konsisten. Melalui kontrol yang baik, orang tua dapat mengarahkan penggunaan gadget agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak, melainkan menjadi sarana yang mendukung proses belajar dan pembentukan nilai-nilai positif. Sebaliknya, kontrol yang lemah atau tidak konsisten dapat membuka peluang bagi anak untuk terpapar konten yang tidak sesuai dan mengembangkan kebiasaan yang kurang baik, seperti kurang disiplin, kurang interaksi sosial, dan ketergantungan pada perangkat digital.

Pembentukan karakter anak usia dini dalam kerangka ini dipahami sebagai variabel hasil yang dipengaruhi oleh kualitas peran orang tua dan efektivitas kontrol penggunaan gadget. Karakter anak tercermin dalam nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kemampuan bersosialisasi. Nilai-nilai ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Ketika orang tua

mampu menjalankan perannya secara optimal dan menerapkan kontrol gadget secara efektif, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan arahan dapat menghambat proses pembentukan karakter yang diharapkan.

Secara konseptual, hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat digambarkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap kontrol penggunaan gadget, dan kontrol tersebut kemudian berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, peran orang tua juga dapat memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, hubungan ini bersifat saling terkait dan membentuk suatu sistem yang utuh dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga. Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari kualitas keterlibatan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi secara bijak dan terarah.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan di atas, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran orang tua sangat penting dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak usia dini melalui pendampingan, pembatasan waktu, pemilihan konten, dan penerapan aturan keluarga yang konsisten, sehingga penggunaan gadget dapat lebih terarah dan tidak berdampak negatif pada perkembangan anak.
2. Kontrol penggunaan gadget yang dilakukan secara efektif oleh orang tua berkontribusi dalam pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan bersosialisasi yang baik.

REFERENSI

- Andarias. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*. Nutri Club. <https://www.nutriclub.co.id/article-balita/stimulasi/tumbuh-kembang-anak/peran-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-anak>
- Anisah, A. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Bohang, F. K. (2018). Pengguna Internet Indonesia. *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10.
- Dhiu, K. D., Laksana, D. N., & Dkk. (2023). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Nasya Expanding.
- Erdaliameta, A., & Khurotunisa, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4).
- Farhan, H. (2021). Pengasuhan orang tua anak usia dini di era disrupsi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(36), 19–35. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.7236>
- Gunarsa, S. D. (2009). *Psikologi Perkembangan*. BPK Gunung Mulia.
- Hairiyah, Hayani, A., & Sulsilowati, I. T. (2023). Degradasi Moral Pendidikan Era Modernisasi dan Globalisasi. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1).
- Harini, S., & Al-Halwani, A. F. (2003). *Mendidik Anak Sejak Dini*.
- Komunikasiak. (2024). *Transformasi Komunikasi: Dampak Teknologi di Era Digital*. <https://komuniask.com/transformasi-komunikasi-dampak-teknologi-di-era-digital/>
- Kosanke, R. M. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun Di Batupanjang Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. *Skrripsi*, 67–87.
- Kusuma, R. A., Aditia, H., & Rigianti. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Universitas Mandiri*, 9(4).

- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Murdoko, E. W. H. (2017). *Parenting with Leadership: Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Elex Media Komputindo.
- Mustoip, N., & Japar, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV Jakad Publishing.
- Nasional, U.-U. S. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425–5436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980>
- Purnamasari, Y. (2020). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Raharjo, R., Miarso, & Yusufhadi. (1986). *Media Pembelajaran dan Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Rajawali Raharjo.
- Rahman, A. A., Sianipar, D., Affrida, E. N., Mustakim, & Baiti, N. (2022). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rahman, S., Munawar, W., & Berman, E. T. (2014). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis website pada proses pembelajaran produktif di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1).
- Sari, T. A. P., Novitawati, N., & Sulaiman, S. (2024). Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3525–3535. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1420>
- Savitri, D. I. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter*. CV Intelektual Manifes Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tristya, I., Syafrudin, U., & Nopiana. (2024). Analisis Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kecanggihan Teknologi Gadget di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.61104/jd.v2i1.99>
- Wijaya, P. R., Noviyanti, A. I., & Hidayanto, N. E. (2024). Implementasi Disiplin Positif untuk Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 469–473. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1901>
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.